



KEGIATAN PEREMPUAN BALI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) UNDA KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI BALI

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
idabagusastikapidada@gmail.com

I Nengah Mileh
Universitas Warmadewa
milehmenuri@gmail.com

Ni Ketut Sukiani
Universitas Warmadewa
ketutsukiani@gmail.com

ABSTRAK

Daerah Aliran Sungai (DAS) UNDA terletak di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. DAS Unda letaknya 1 Km di sebelah timur dari Kota Amlapura dan 40 Km dari Kota Denpasar. Masyarakat setempat menyebut DAS Unda dengan nama *Yeh Unda* atau *Tukad Unda*. DAS Unda memiliki kedalaman 80 cm-1 meter, lebar 77 meter, ketinggian 75 meter dengan panjang sungai 24.400 meter, debit air berkisar 5.422-7.390 liter/detik. Sungai ini hampir tidak pernah kering karena bersumber tujuh buah sungai seperti: (1) Sungai Barak, (2) Sungai Bajing, (3) Sungai Mangening, (4) Sungai Krekuk, (5) Sungai Telagawaja, (6) Sungai Sah, dan (7) Sungai Masin. Batas hulu (DAS) Unda adalah Sungai Telagawaja dan batas hilir berakhir di Banjar Karangdadi dan Banjar Pesurungan, Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, langsung bermuara ke laut yakni ke Selat Badung. Sebelum meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Februari 1963 kegiatan perempuan Bali di DAS Unda adalah bidang pertanian. Namun setelah Gunung Agung Meletus, kegiatan perempuan Bali berubah ke galian c, membuka warung, berternak, berjualan sajen, bunga, dupa, korek api untuk keperluan upacara agama, menanam pisang, pepaya, dan nangka. Kegiatan rutin yang masih bertahan di DAS Unda sampai saat ini seperti: mandi, mencuci, dan kegiatan agama. Ini menandakan banyak kesempatan kepada perempuan Bali untuk melakukan berbagai macam kegiatan usaha di sungai ini.

Kata kunci: DAS Unda; kegiatan; perempuan Bali

ABSTRACT

The UNDA River watershed is located in Klungkung Regency, Bali. The Unda Watershed is located 1 Km in the east of the Amlapura City and 40 Km from Denpasar City. The local people call the Unda River watershed by Yeh Unda or Tukad Unda. The Unda River watershed has a depth of 80 cm to 1 meter, a width of 77 meters, a height of 75 meters with a river length of 24.400 meters with a water discharge ranging from 5.422 to 7.390 liters/second. This river is almost never dry because it originates from seven rivers such as: (1) Barak, (2) Bajing, (3) Mangening, (4) Krekuk, (5) Telagawaja, (6) Sah, (7) Masin. The upstream boundary is Telagawaja River and the downstream boundary ends at Banjar Karangdadi and Banjar Pesurungan in Kusamba, Dawan District, which directly empties into the sea, namely the Badung Strait. Before the Agung mountain erupted on February 18th, 1963, Balinese women's activities in the Unda River watershed were agriculture. However, after the eruption the activities changed to excavation, opening stalls, raising cattle, selling sajen, flowers, incense, matches for religious ceremonies, planting bananas, papaya, and jackfruit. The routine activities that still survive in the Unda River watershed to this day are, such as: bathing, washing, and religious activities. This signifies that many opportunities for Balinese women is to carry out various kinds of business activities in this river.

Keywords: Unda watershed; activity; Balinese women

PENDAHULUAN

Kabupaten Klungkung terletak di Bali Timur dengan jarak 40 km dari ibu kota Provinsi Bali (TP, 2003). Kabupaten Klungkung dibatasi antara lain: di sebelah timur Kabupaten Karangsem, di sebelah utara Kabupaten Bangli dan Karangasem, di sebelah barat Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli, sedangkan di sebelah selatan Samudra Indonesia (Sukaca, 1978).

Kabupaten Klungkung memiliki 4 kecamatan meliputi: Kecamatan Klungkung, Kecamatan Banjarangkan, Kecamatan Nusa Penida, dan Kecamatan Dawan. Kecamatan Klungkung dengan jarak 40 Km dari Ibu Kota Provinsi Bali memiliki luas wilayah 7 Km, sedangkan Kecamatan Banjarangkan jarak yang ditempuh dari Ibu Kota Provinsi Bali 31 Km memiliki luas wilayah 13 Km. Kecamatan Dawan jarak yang ditempuh dari Ibu Kota Provinsi Bali 31 km memiliki luas wilayah 13 km. Kecamatan Dawan jarak yang ditempuh dari ibu kota Provinsi Bali 45 km dimana memiliki luas wilayah 7 km. Begitu pula dengan Kecamatan Nusa Penida jarak yang ditempuh dari ibu kota Provinsi Bali yakni 74 Km memiliki luas wilayah 22 Km (TP, 2003). Masing-masing kecamatan di Kabupaten Klungkung memiliki desa/kelurahan, dusun/lingkungan, desa adat, dan banjar adat yang berbeda-beda. Kecamatan Klungkung terdiri dari 18 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 25 desa adat, dan 92 banjar adat. Kecamatan Banjarangkan memiliki 13 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 26 desa adat, dan 70 banjar adat. Kecamatan Nusa Penida mempunyai 16 desa/kelurahan, 79 dusun/lingkungan, 14 desa adat, dan 165 banjar adat. Kecamatan Dawan dalam hal ini memiliki 12 desa/kelurahan, 48 dusun/lingkungan, 22 desa adat, serta 65 banjar adat (Rahardjo, 2000).

Luas wilayah Kabupaten Klungkung 315.000 Km² termasuk luas daerah paling kecil di Pulau Bali yaitu sekitar 5,6% dari luar keseluruhan Pulau Bali 5.621,3 Km². Luas daratan yang dimiliki Kabupaten Klungkung saja yakni 112,16 Km² atau hampir 2% dari luas wilayah Pulau Bali. Demikian halnya dengan kepulauan Nusa Penida luas pulau ini 202,84 Km². Kabupaten Klungkung memiliki daratan membujur yakni dari arah utara ke selatan serta melintang dari arah barat ke timur

dengan panjang kurang lebih 14 Km. Kabupaten Klungkung memiliki beberapa kepulauan seperti: Pulau Lembongan, Pulau Ceningan, dan Pulau Nusa Penida. Selat Badung merupakan pemisah antara daerah daratan dengan beberapa daerah kepulauan. Kabupaten Klungkung memiliki letak geografis 115°21'28" – 115°37'43" Bujur Timur serta 008°27'37" – 008°49'00" Lintang Selatan (Rahardjo, 2000)

Di Kabupaten Klungkung ditemukan sungai paling panjang serta sangat lebar untuk Kawasan Bali Timur. Masyarakat menyebut sungai ini dengan nama Sungai Unda. Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda memiliki sumber air sebanyak 7 buah sungai. Adapun sungai – sungai tersebut yang mengalir ke DAS Unda seperti: (1) Sungai Barak, (2) Sungai Bajing, (3) Sungai Mangening, (4) Sungai Krekuk, (5) Sungai Telagawaja, (6) Sungai Sah, dan (7) Sungai Masin. DAS Unda memiliki kedalaman 80 cm sampai 1 meter, lebar 77 meter, ketinggian 75 meter dengan panjang sungai 24.400 meter. Debit air DAS Unda berkisar 5.422 liter/detik sampai 7390 liter/detik. Sungai Telagawaja merupakan batas hulu atau utara Sungai Unda terletak di Desa Selat, Kecamatan Klungkung. Sedangkan bagian hilir dari Sungai ini bermuara ke laut yakni ke Selat Badung. Baik pada masa lampau ataupun sekarang di sepanjang daerah aliran sungai ini banyak dimanfaatkan untuk kegiatan berusaha oleh masyarakat khususnya para perempuan Bali di Kabupaten Klungkung.

METODE

Untuk mengungkap “Kegiatan Perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung Provinsi Bali” dalam hal ini digunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan perpaduan 2 (dua) sumber data yaitu: data primer serta data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan observasi/pengamatan maupun wawancara di lapangan. Observasi/pengamatan dilakukan yaitu sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Unda dari hulu sampai ke hilir. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan untuk melengkapi data penelitian. Sumber data di lapangan yang diperoleh secara snowball yakni mewawancarai masyarakat yang

berdomisili di sepanjang DAS Unda dari hulu sampai ke hilir. Masyarakat yang diwawancarai adalah orang dianggap mengetahui DAS Unda seperti: dari Desa Apet dan Desa Akah di bagian hulu. Selain itu, juga penduduk Desa Sengguan, Desa Pakseballi, Desa Timbrah, Desa Sampalan, Desa Gunaksa, dan Desa Tangkas. Sedangkan dibagian hilir yang diwawancarai penduduk dari Desa Jumpai dan Desa Kusamba. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kebenarannya (verifikasi) dengan melakukan *crosscheck*. Untuk menganalisis data yang diperoleh menurut Miles & Michael (1992) yaitu melalui 3 (tiga) tahap yakni: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berbicara tentang kegiatan perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung Provinsi Bali perlu diketahui kegiatan apa saja yang dilakukan sepanjang sungai ini. Menurut Poerwadarminta (1976) kegiatan diartikan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sedangkan pengertian perempuan menurut Poerwadarminta (1976) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebut wanita sebagai lawan jenis daripada laki-laki. Perempuan memiliki kepribadian seperti: cantik, keibuan, lemah lembut, dan emosional. Perempuan umumnya mengerjakan pekerjaan antara lain: mencuci, menyapu, memasak, menyetrika, membersihkan rumah, membuat kue, menyimpan sayur, mengeringkan daging, mendidik anak-anak, mengawasi personel, termasuk menyediakan makanan untuk anak-anak dan suami (disektor domestik) (Turner, 2000: 251-250). Menurut Fakih (1996) perempuan memiliki vagina sedangkan laki-laki memiliki penis. Perempuan juga memiliki alat reproduksi berupa rahim, mereproduksi telur, dan saluran melahirkan serta alat menyusui. Sedangkan menurut Astiti (2003) perempuan secara kodrat memiliki 5 M seperti: mengandung, melahirkan, menyusui, menstruasi, serta monopause.

Demikian halnya dengan pengertian DAS (Daerah Aliran Sungai) menurut Poerwadarminta (1976) adalah daerah yang memperoleh aliran air yang besar yaitu bukan buatan manusia dari satu mata air (sungai). DAS menurut buku Ensiklopedi Nasional

Indonesia diartikan pengumpul air dari sungai induk termasuk anak-anak sungai yang berada di hulu dimana menjadi satu selanjutnya bermuara ke laut (PT Delta Pamungkas, 1997). DAS Unda terletak di dataran rendah yakni pada ketinggian 93 meter di atas dari permukaan laut. Volume daripada Sungai Unda tidak menentu tergantung curah hujan di hulu sungai ini. Berdasarkan pengertian di atas beberapa kegiatan perempuan Bali yang dilakukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda sebagai berikut:

1. Beternak babi/kambing/sapi/ayam

Kegiatan beternak bagi ibu-ibu perempuan Bali di daerah aliran Sungai Unda adalah merupakan kerja sambilan. Kegiatan beternak dapat dibagi 2 (dua) yakni: ada bekerjasama dengan pemilik lahan dan penggarap lahan dengan sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan mereka. Disisi lain penggarap lahan langsung memiliki sendiri ternak tersebut tanpa bekerjasama dengan pemilik lahan. Makanan ternak kambing dan sapi diperoleh dari lahan mereka tempati. Jenis makanan sapi yang diberikan berupa rumput gajah. Sedangkan pohon lamtoro, santan, waru diberikan untuk makanan ternak kambing. Pohon-pohon tersebut diatas ada yang ditanam di halaman rumah ada pula yang langsung dipakai sebagai pagar halaman rumah. Ada cara lain pemilik ternak baik kambing maupun sapi, dalam memberikan makanan ternak peliharaannya yakni dengan menambatkan binatang tersebut di sekitar halaman rumahnya. Sedangkan untuk ternak babi cara pemeliharannya yakni pemilik ternak membuat kandang khusus yang terbuat dari batako. Selain dibuatkan kandang khusus ada pula ternak babinya yang diikat, apabila memelihara babi tidak banyak. Makanan babi yang diberikan berupa sisa-sisa makanan yang dimiliki pemilik ternak dicampur dengan batang pisang atau daun dedap. Daun dedap atau batang pisang dicincang atau diiris kecil-kecil oleh pemilik ternak. Batang pisang dan daun dedap diperoleh dengan menanam di halaman rumahnya. Sedangkan untuk ternak ayam ada yang dikandangkan dan ada pula yang langsung dilepas di halaman rumahnya. Umumnya ayam yang dipelihara adalah ayam kampung (bukan ayam ras). Makanan yang diberikan ada berupa sisa-sisa makanan dari pemiliknya dan ada pula yang diberikan jagung

atau ketela yang dicincang kecil-kecil. Ternak ayam yang dipelihara ada yang dijual dan ada pula yang dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri.

2. Galian C

umumnya kegiatan jenis ini dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan alat-alat berat seperti excavator. Hal ini disebabkan karena menyewa excavator biayanya sangat mahal. Kegiatan galian c secara tradisional seperti ini hanya mengandalkan tenaganya sendiri. Dalam bekerja tenaga kerja yang terlibat sifatnya terbatas yakni hanya pada lingkungan keluarga saja yaitu suami istri. Penambang tradisional yang bekerja di galian c umumnya melakukan pekerjaan ini setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Peralatan yang digunakan penambang tradisional di galian c terbatas seperti : cangkul, linggis, pancong, ayakan, skop, dan sebagai alat angkut digunakan keranjang yang dibuat dari bambu. Dengan demikian produksi pasir yang dihasilkan penambang tradisional sifatnya terbatas. Penambang pasir tradisional di galian c yang di hilir yaitu orang-orang Bali seperti: dari Desa Tangkas, Desa Gunaksa, Desa Sulang, dan dari Desa Yeh Malet. Penambang galian c selain dari Bali, ada juga dari luar Bali yakni dari Lombok dan Jawa. Dari Lombok seperti: Lombok Timur dan Lombok Barat, sedangkan dari Jawa yaitu: dari Semarang, Banyuwangi, dan Malang. Sedangkan di hulu DAS Unda penggali pasir tradisional (galian c) umumnya berasal dari Desa Lebu, Desa PakseBali, Desa Lebah, Desa Cegeng, dan Desa Sengguan. Kegiatan perempuan Bali di daerah aliran sungai Unda selain menggali batu dan pasir juga menjual jasa mengangkut batako, pasir, dan batu. Para penjual jasa ini bekerja secara berkelompok yang biasanya bekerjasama dengan para supir truk atau pick up. Batako yang diangkut dari kendaraan ke tempat pembeli dengan cara dijunjung langsung di atas kepalanya. Sedangkan untuk menaikkan dan menurunkan pasir atau koral dari kendaraan, digunakan alat seperti: skop dan pacul. Dalam mengangkut pasir atau koral ke tempat pembeli digunakan bakul. Pembeli pasir atau koral ada yang langsung membayar tunai di tempat galian c. Selain itu ada juga yang membayar dengan cara menitipkan uangnya kepada sopir pengangkut pasir atau koral yang dipercaya

oleh penjual, setelah harganya disepakati sebelumnya antara pembeli dan penjual. Penggali pasir tradisional menghasilkan pasir untuk satu truk kurang lebih 2 – 5 hari. Penambang pasir tradisional pada umumnya tidak memiliki langganan tetap. Pekerjaan menggali pasir atau koral dihentikan sementara waktu kegiatannya di galian c karena menyelenggarakan upacara agama seperti: hari raya tertentu dan upacara suka duka. Harga pasir dan koral tidak tentu harganya tergantung kondisi alam. Apabila musim hujan atau banjir harga pasir atau koral lebih mahal daripada musim kemarau. Hal ini disebabkan karena sulit untuk bekerja maupun mendapatkan materialnya.

3. Warung

Jenis kegiatan lain yang dilakukan di daerah aliran sungai (DAS) Unda oleh perempuan Bali adalah dengan membuka warung. Warung dibuka oleh pemiliknya mulai pukul 06.00 WITA yakni hanya menjual minuman saja seperti: kopi, teh, susu atau kopi susu. Pemilik warung baru menjual nasi kepada pembeli sekitar pukul 08.00 WITA. Warung ramai dikunjungi pembeli mulai pukul 09.00 – 13.00 WITA. Warung di daerah aliran sungai (DAS) Unda ditutup pukul 22.00 WITA. Adapun pembeli minuman atau nasi di warung DAS Unda adalah tenaga kerja galian c dari Desa Jumpai, Desa Tangkas, Desa Sampalan Kelod, dan Desa Gunaksa. Selain itu ada juga pembelinya supir-supir yang mengangkut galian c. Barang-barang yang dijual di warung DAS Unda seperti: sabun, sampo, pasta gigi, baterai, supermi, rokok, dan minyak tanah. Makanan yang dijual berupa lontong, nasi, rujak, dan berbagai macam jajan. Sedangkan jenis minuman yang dijual berupa air mineral dan berbagai jenis minuman dingin lainnya. Pada jam-jam tertentu warung ramai dikunjungi para pembeli. Supaya cepat memberi pelayanan kepada pembeli, pemilik warung dibantu oleh keluarganya. Warung-warung yang ada di DAS Unda selain difungsikan untuk berdagang juga digunakan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya. Sebelum meletusnya Bom Bali warung-warung yang ada di DAS Unda ramai dikunjungi oleh para pembeli baik tenaga buruh galian C maupun para supir yang mengangkut galian c. Meletusnya bom Bali dan pandemi covid 19 warung-warung yang ada di galian c

ini pengunjungnya mulai berkurang. Namun demikian warung-warung di daerah aliran sungai (DAS) Unda masih tetap dibuka meskipun pembelinya masih sepi. Di hulu DAS Unda usaha warung lebih sedikit dibandingkan dengan di hilir. Pembelinya di warung-warung ini umumnya orang yang mencuci kendaraan roda dua dan roda empat. Selain itu ada pula pembelinya orang-orang yang mau mencuci pakaian dan mandi di sungai ini. Adapun yang dijual di warung ini seperti: bubur sayur (*masak*), ketupat sayur (*tipat cantok*), minuman panas, berbagai minuman dingin, jajan, dan supermi. Pembeli lain yang mampir di warung ini adalah orang-orang yang ingin menikmati suasana sungai Unda. Orang-orang yang menikmati suasana sungai Unda tidak saja orang tua, muda-mudi, dan anak-anak. Selain itu ada pula yang mampir ke warung di DAS Unda adalah orang-orang yang mempunyai hobi memancing ikan tidak saja berasal dari Kabupaten Klungkung juga ada yang berasal dari luar Kabupaten Klungkung.

4. Peminjaman uang dan penyewaan lampu penerangan

Selain berjualan, pemilik warung juga berusaha mengembangkan usahanya sebagai penghasilan tambahan berupa peminjaman uang dan menyewakan lampu penerangan. Adapun yang meminjam uang adalah orang-orang di sekitar warung tersebut atau teman-temannya yang berasal dari satu desanya sendiri. Umumnya orang-orang yang meminjam uang ini tidak menggunakan jaminan melainkan hanya berdasarkan kepercayaan. Pemilik warung sebelum meminjamkan uangnya terlebih dahulu mempelajari orang yang akan meminjam uangnya. Pertama kali pemilik warung meminjamkan uangnya kepada peminjam maksimal diberikan sebesar Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah). Pemilik warung mengenakan bunga uang kepada peminjam uang 2,5% perbulan. Adapun jangka waktu peminjaman uang berlangsung 10 kali angsuran. Peminjam uang apabila lancar membayar hutangnya, pemilik warung dapat menilai yang bersangkutan untuk dipertimbangkan peminjaman berikutnya. Kerajinan dan ketepatan membayar hutang oleh peminjam uang, pemilik warung dapat meningkatkan peminjaman uang berikutnya sampai Rp.

3.000.000,00 (tiga juta rupiah). Apabila peminjam uang tidak dapat membayar cicilannya karena berbagai sebab, peminjam uang diperkenankan oleh pemilik warung hanya membayar bunganya saja. Kegiatan pinjam meminjam uang di daerah aliran sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung cukup lama berlangsung dan berjalan lancar. Banyak orang meminjam uang disini karena cepat memperoleh uang dan administrasinya tidak berbelit-belit. Sedangkan untuk penyewaan lampu penerangan di daerah aliran sungai (DAS) Unda dilakukan hanya disekitar warung tersebut sebagai penghasilan tambahan pula. Penyewa lampu penerangan kepada pemilik warung disesuaikan dengan kebutuhannya. Biaya sewa lampu penerangan disepakati antara penyewa dengan pemilik lampu penerangan (pemilik warung).

5. Menanam bunga pacar galuh.

Kegiatan perempuan Bali yang lain di daerah aliran sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung adalah menanam bunga pacar galuh. Tujuan menanam bunga pacar galuh di DAS Unda adalah untuk membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bunga pacar galuh ditanam pada lahan persawahan yang telah difungsikan kembali setelah sekian lama tertimbun oleh lava Gunung Agung. Bunga ini oleh ibu-ibu perempuan Bali di DAS Unda dipakai untuk kepentingan membuat sajen (*canang*). Bunga pacar galuh yang telah dipetik oleh ibu-ibu perempuan Bali di DAS Unda langsung dijual ke pasar Galiran Klungkung. Harga bunga pacar galuh perkilogram Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) dalam keadaan situasi normal. Sedangkan pada hari raya Galungan dan Kuningan atau hari raya -hari raya penting lainnya untuk agama Hindu bunga pacar galuh bisa naik harganya perkilogram sampai Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) karena banyak dibutuhkan oleh umat. Jika ibu-ibu tidak sempat menjual bunga pacar galuh ke pasar Galiran Klungkung, mereka menitipkan bunga itu kepada rekannya untuk dijual di pasar tersebut. Bunga pacar galuh yang dijual di pasar Galiran Klungkung tidak secara langsung kepada pembeli tetapi dijual kepada pedagang pengecer di pasar ini. Hasil penjualan bunga pacar galuh di DAS Unda oleh ibu-ibu perempuan Bali digunakan untuk membeli

sembako kebutuhan mereka sehari-hari. Apabila bunga pacar galuh sudah langka bunganya ini menandakan pohon bunga itu sudah tua. Selanjutnya pohon bunga ini dicabut untuk diganti dengan bibit pohon bunga pacar galuh yang baru. Di daerah aliran sungai (DAS) Unda banyak sekali ditemukan orang menanam bunga ini dengan berbagai ragam warnanya.

6. Menanam sayur-sayuran, pohon pisang dan pohon pepaya

Selain menanam bunga pacar galuh kegiatan perempuan Bali di DAS Unda juga berusaha menanam sayur-sayuran, pohon pisang, dan pohon pepaya. Sayur-sayuran yang ditanam selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri sehari-hari juga untuk dijual. Jenis sayur-sayuran yang ditanam seperti daun ketela, kangkung, dan kacang panjang. Kangkung dan kacang panjang ditanam pada persawahan yang telah mereka perbaiki karena rusak akibat letusan Gunung Agung. Sedangkan ketela, pepaya, dan pohon pisang mereka tanam disekitar rumah yang lahannya masih kosong. Pepaya yang dihasilkan baik yang mentah maupun matang dijual ke pasar. Pepaya yang mentah digunakan sebagai sayur. Sayur-sayuran yang ditanam oleh perempuan Bali di DAS Unda ada lahan milik orang lain dan ada milik sendiri. Selain menanam sayur-sayuran perempuan Bali di DAS Unda juga menanam pohon pisang. Daun dan buahnya selain untuk dikonsumsi sendiri ada juga yang dijual sedangkan batangnya diolah untuk makanan babi peliharannya.

7. Kegiatan agama

Kegiatan agama yang dilakukan perempuan Bali di daerah aliran sungai (DAS) Unda seperti: menjual sajen (*canang*), bunga, dupa, dan korek api. Penjualan sajen oleh ibu-ibu perempuan Bali dilakukan dari pagi hari hingga sore hari. Bunga yang dijual seperti: cempaka, kenanga, dan kamboja. Pembelinya adalah orang-orang disekitar daerah aliran sungai (DAS) Unda dan orang-orang luar yang kebetulan lewat di tempat penjualan sajen (*canang*) tersebut. Kegiatan lain ibu-ibu perempuan Bali di DAS Unda yakni melakukan upacara keagamaan berupa menghanyutkan abu jenazah di sungai ini setelah selesai melakukan pembayaran jenazah. Di DAS Unda ibu-ibu perempuan Bali juga ikut melaksanakan upacara dewa mandi (*betara mesiram*) sebelum

upacara agama (*pujawali*) dilaksanakan. Selanjutnya dewa-dewa yang sudah mandi (*mesiram*) ini menari (*mesolah*) di halaman pura (*jabe pura*) di Pura Panti Timbrah Pakse Bali Klungkung. Upacara agama (*piodalan*) di Pura Panti Timbrah Pakse Bali Klungkung dilaksanakan (*nyejer*) selama 11 hari. Di Pura Panti Timbrah terdapat 7 (tujuh) buah joli/jempana (singgasana tanpa sandaran) yakni 6 (enam) buah berasal dari pura ini dan 1 (satu) buah berasal dari Bugbug. Dewa (*betare*) Ratu Lingsir *mewastre putih* (menggunakan pakaian putih) sebanyak 1 (satu) buah, sedangkan yang 5 (lima) buah *mewastre buduk prasok* (menggunakan pakaian alang – alang). Sisanya yang 1 (satu) buah *mewastre gringsing poleng* (menggunakan pakaian gringsing hitam putih). Pura Panti Timbrah Pakse Bali Klungkung didukung (*disungsung*) oleh warga disini sebanyak 80 KK. Pada upacara agama (*piodalan*) juga dipertunjukkan tarian lente dan tarian rejang. Tarian lente dipertunjukkan 3 hari setelah Hari Raya Kuningan. Penari tarian lente adalah wanita-wanita yang masih gadis. Pertemuan sungai yakni dua atau tiga buah dipandang suci baik di India maupun di Bali (Titib, 2001). Demikian dengan Sungai Telagawaja dan Sungai Masin bertemu Sungai Unda oleh masyarakat dianggap suci sungai ini. Masyarakat menyebut pertemuan beberapa sungai dengan nama penyampuhan yang berasal dari kata *sapuh* artinya bersih. Orang yang datang kesini (*penyampuhan*) untuk melakukan pembersihan diri atau penyucian diri karena perasaan kotor atau kurang baik. Di Bali disebut dengan *melukat*. Untuk melakukan penyucian diri (*melukat*) digunakan sarana *banten* (sajen). Pada hari raya Kuningan ibu-ibu yang mengandung (hamil) melakukan penyucian diri (*melukat*) ke *penyampuhan* (pertemuan beberapa sungai). Penduduk yang melakukan penyucian diri atau *melukat* ke *penyampuhan* seperti: dari Desa Tegak, Desa Tulangnyuh, Desa Bajing, Desa Pegending, Desa Bakas, dan Desa Pesaban.

8. Mencuci dan mandi

Perempuan Bali di daerah aliran sungai (DAS) Unda datang ke sungai ini untuk mencuci pakaian dan mandi. Sambil berendam mereka mencuci pakaian di sungai tersebut. Secara tidak sengaja berendam ini dapat mengatasi panas dalam. Dalam kegiatan

mencuci pakaian, perempuan Bali di DAS Unda khususnya ibu-ibu dibantu oleh suami mereka. Adapula anak-anak mereka ikut dalam kegiatan tersebut. Selain itu ada pula para remaja bersama teman-temannya melakukan kegiatan mencuci pakaian dan mandi di sungai ini. Air sungai Unda tidak saja difungsikan untuk mencuci pakaian juga digunakan untuk mandi dan mencuci rambut. Sampai hari ini air sungai Unda keadannya masih bersih. Pada waktu mandi perempuan dan laki-laki tidak menjadi satu. Laki-laki berkumpul mandi dengan para laki-laki berada pada posisi di hulu (di *dulu*), sedangkan perempuan berkumpul mandi dengan para perempuan pada posisi di hilir (di *teben*). Pada hari Minggu atau bulan purnama sungai ini banyak dikunjungi oleh masyarakat. Bulan purnama sangat indah di sungai Unda pada malam hari karena penampakan cahaya bulan ini. Ada pula yang datang ke sungai Unda untuk mencuci alat-alat rumah tangga. Alasan mereka datang ke sungai Unda seperti: mencuci pakaian, mandi, mencuci rambut, mencuci alat-alat rumah tangga adalah untuk menghemat pembayaran air (PAM) juga tidak terbatas dalam menggunakan air. Orang yang datang ke DAS Unda selain melakukan kegiatan di atas juga ada yang datang secara sengaja melakukan kegiatan reuni untuk mengenang masa remaja mereka di sungai ini. Sekarang di DAS Unda sudah tersedia restoran karena sungai ini dipakai obyek pariwisata. Di tempat ini juga masyarakat banyak memanfaatkan air terjun sungai Unda untuk kegiatan berfoto karena sangat indah pemandangannya.

SIMPULAN

Daerah Aliran sungai (DAS) Unda terletak di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. DAS Unda merupakan sungai paling lebar dan terpanjang di Kabupaten Klungkung serta airnya tidak pernah kering karena bersumber dari 7 (tujuh) buah sungai. Sungai ini menghasilkan debit air berkisar 5.422 liter/detik sampai 7.390 liter/detik. Masyarakat di sepanjang DAS Unda menyebutnya dengan *Yeh Unda* atau *Tukad Unda*. DAS Unda dari hulu ke hilir digunakan oleh perempuan Bali untuk berbagai kegiatan. Meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Februari 1963 yang sebelumnya oleh perempuan Bali digunakan untuk kegiatan

pertanian karena tertimbun lava maka bergser kegiatan baru di sungai ini. Kegiatan baru yang muncul berupa galian c. Kegiatan ini sudah tidak tampak lagi meskipun demikian kegiatan lain masih tetap berlangsung seperti: kegiatan warung, beternak babi, kambing, sapi, dan ayam. Ini merupakan usaha tambahan. Meskipun demikian ada pula kegiatan lain dalam berusaha perempuan Bali yang masih kelihatan seperti berjualan sajen, bunga, dupa, dan korek api untuk keperluan upacara agama. Pada halaman rumah yang masih kosong mereka menanam pohon pisang, pohon pepaya, dan pohon nangka. Tanaman ini selain untuk kebutuhan sendiri sebagian untuk dijual dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kegiatan perempuan Bali di DAS Unda sampai sekarang masih rutin berlangsung seperti: air sungai ini difungsikan untuk mandi, mencuci, dan melaksanakan kegiatan upacara agama. Dengan demikian DAS Unda cukup banyak dapat dilakukan oleh perempuan Bali untuk kegiatan berusaha di sungai ini sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, T. I. P. (2003). Analisis Gender Sebagai Salah Satu Analisis Sosial. *Suara Udayana*.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. & A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Rahardjo, Agung. (2000). *Buku Saku Statistik Klungkung*. Badan Pusat Statistik.
- Sukaca, I. G. (1978). *Monografi Daerah, Daerah Tingkat II Klungkung Propinsi Daerah Tingkat I Bali*. Dinas Pertanian Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, I. Made. (2001). *Teologi Simbol – Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita.
- TP. (2003). *Rekapitulasi data Monografi Kecamatan Semester I Kabupaten Klungkung Propinsi Bali*.
- Turner, B. (2000). *Teori – Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Pustaka Pelajar.